

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan sektor kesehatan di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengalami pertumbuhan seiring dengan peningkatan kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang berkualitas (Bappeda, 2023). Rumah Sakit sebagai salah satu elemen utama dalam sistem pelayanan kesehatan menjadi fokus perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas dan efisiensi layanan yang diberikan. Menurut Undang-undang Nomor 44 Tahun 2009, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Namun, pertumbuhan tersebut tidak dapat diabaikan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan.

Dalam era modern yang ditandai oleh tantangan lingkungan global, perhatian terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan semakin meningkat. Organisasi di berbagai sektor, baik industri maupun jasa, semakin menyadari pentingnya mempertimbangkan dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Dalam konteks rumah sakit, kegiatan pelayanan kesehatan juga menghasilkan produk sampingan berupa limbah yang dapat menimbulkan dampak negatif (Darmadi, 2008). Berdasarkan data Kemenkes tahun 2019 jumlah rumah sakit di seluruh Indonesia sebanyak 2.877 (dua ribu delapan ratus tujuh puluh tujuh), namun sampai dengan November 2020, hanya terdapat 117 (seratus tujuh

belas) rumah sakit yang memiliki izin pengolahan limbah B3, 111 (serratus sebelas) rumah sakit menggunakan insenerator dan 6 (enam) rumah sakit menggunakan autoklaf (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Dengan minimnya jumlah rumah sakit yang telah terdata dapat mengelola limbah yang dihasilkannya menunjukkan bahwa pengolahan limbah medis di Indonesia masih belum terdistribusi secara merata, timbulan limbah medis yang belum dikelola sesuai dengan peraturan perundang-undangan jumlahnya masih sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan pengelolaan limbah medis yang dihasilkan fasilitas pelayanan kesehatan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari seluruh pihak.

Komunitas limbah medis dan B3 yang diinisiasi oleh Universitas Gadjah Mada (UGM) dan pihak Kemenkes menyatakan bahwa produksi limbah medis serta Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri diperkirakan mencapai empat ton per harinya. Dr Sarto di University Club UGM menuturkan bahwa selama ini pengolahan limbah medis dan B3 di DIY kurang optimal. Pengolahan yang tidak optimal tersebut disebabkan karena pihak ketiga yang bertanggung jawab mengangkut limbah tak rutin melaksanakan tugasnya. Akibatnya banyak puskesmas dan rumah sakit terancam dijatuhi sanksi karena terlambat membuang limbah. Berdasarkan berita dari Solopos.com pada 28 Juli 2023, Kepala Asosiasi Rumah Sakit Swasta Indonesia (ARSSI) DIY, Widiyanto Danang Prabowo, mengatakan sejak TPA Piyungan ditutup, sampah domestik rumah sakit mulai menumpuk. Sebagai salah satu instansi yang memiliki potensi pencemaran lingkungan, kegiatan operasional rumah sakit yang menghasilkan limbah medis sangat besar harus mampu dikelola dengan tepat. Jika sanitasi pada

Rumah Sakit tidak berjalan baik, maka limbah medis akan menumpuk di penampungan dan jika dibiarkan akan menjadi sumber penyakit. Fenomena ini akan membuat kinerja lingkungan rumah sakit tidak efektif.

Dalam melaksanakan berbagai kegiatannya, rumah sakit merupakan salah satu penghasil limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) yang berpotensi menimbulkan ancaman bagi masyarakat dan lingkungan. Limbah yang dihasilkan Rumah Sakit berupa limbah cair, limbah padat, dan gas (Djuhaeni, 1994). Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) merupakan limbah yang akibat karakteristik, konsentrasi maupun kuantitasnya, dapat dengan langsung maupun tidak langsung menimbulkan pencemaran atau kerusakan pada lingkungan hidup, mengancam kelestarian lingkungan hidup, serta mengancam kesehatan dan keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain (Himayati et al., 2018). Dalam konteks global, keberlanjutan dan perlindungan lingkungan semakin menjadi isu krusial termasuk dalam operasional rumah sakit. Berbagai kegiatan yang dilakukan rumah sakit, seperti pengelolaan limbah medis, penggunaan energi, dan pengadaan bahan-bahan medis, memiliki dampak langsung terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi rumah sakit untuk memperhatikan aspek-aspek lingkungan dalam pengelolaan operasionalnya. Djuhaeni, (1994) mengatakan bahwa setiap jenis limbah dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan membahayakan atau mengganggu kesehatan manusia jika tidak dikelola dengan baik.

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan (*Environmental Management Accounting/EMA*) menjadi relevan dalam konteks ini. Salah satu bagian dari akuntansi lingkungan yang cocok untuk diterapkan di lingkungan rumah sakit

adalah akuntansi manajemen lingkungan. Pemahaman terhadap bagaimana penerapan akuntansi manajemen lingkungan dapat mempengaruhi kinerja lingkungan rumah sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi sangat relevan. Menurut (Burhany, 2015) cabang akuntansi lingkungan yang dapat membantu peningkatan kinerja lingkungan adalah akuntansi manajemen lingkungan (EMA). Akuntansi manajemen lingkungan membantu organisasi, termasuk rumah sakit, dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka. Pengintegrasian akuntansi manajemen lingkungan diharapkan dapat meningkatkan kinerja lingkungan rumah sakit, sejalan dengan komitmen untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Dengan menerapkan konsep ini, rumah sakit dapat mengidentifikasi biaya lingkungan, mengevaluasi penggunaan sumber daya, dan membuat keputusan yang lebih ramah lingkungan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada penerapan akuntansi manajemen lingkungan (*environmental management accounting/EMA*) di rumah sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka mengelola limbah hasil operasional. Penggunaan variabel tersebut berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan. Penelitian pertama oleh Mulyati, dkk (2018) pada Perusahaan Tekstil di Kabupaten Bandung yang mengikuti PROPER tahun 2016-2017, menyimpulkan hasil bahwa variabel penerapan akuntansi manajemen lingkungan dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Penelitian kedua dilakukan oleh Parida (2019) pada rumah sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta, menyimpulkan hasil bahwa variabel penerapan akuntansi manajemen

lingkungan dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Penelitian ketiga dilakukan oleh Juriadi (2019) pada Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya, menyimpulkan hasil bahwa penerapan akuntansi lingkungan dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Penelitian keempat oleh Agung (2022) pada perhotelan Kota Yogyakarta tahun 2022, menyimpulkan hasil bahwa variabel penerapan akuntansi manajemen lingkungan dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Penelitian kelima oleh Muawwiz (2022) pada PT. Sermani Steel, menyimpulkan hasil bahwa penerapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode waktu penelitian, subjek penelitian, serta sampel penelitian. Penelitian ini akan dilakukan pada tahun 2024, sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rumah sakit yang sudah mendapat izin mengolah limbah B3 di Yogyakarta. Meskipun telah terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan berperan positif dalam meningkatkan kinerja lingkungan di berbagai sektor, kurangnya pemahaman spesifik tentang rumah sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta mendorong perlunya penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam, dengan merinci implementasi akuntansi manajemen lingkungan sebagai variable yang mempengaruhi kinerja lingkungan di rumah sakit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih kontekstual dan relevan bagi pengambilan keputusan pada rumah sakit Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada Rumah Sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Apakah penerapan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan pada Rumah Sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada rumah sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta dan mengkaji kembali penelitian-penelitian terdahulu. Alasan menggunakan rumah sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai subjek penelitian karena untuk memudahkan akses memperoleh data dari para manajer rumah sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, peristiwa pihak ketiga sebagai pengangkut limbah medis rumah sakit yang tidak bertanggung jawab terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan ditutupnya TPA Piyungan sebagai tempat pembuangan akhir menyebabkan sampah domestik rumah sakit menumpuk. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengkaji kembali mengenai permasalahan rumah sakit dalam menanggulangi limbah yang dihasilkan karena kegiatan operasionalnya.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan mengembangkan pemahaman mengenai pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan rumah sakit. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan konsep penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi rumah sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga mampu meningkatkan kualitas kinerja lingkungan rumah sakit dalam kegiatan operasionalnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang upaya rumah sakit dalam memitigasi dampak negatif terhadap lingkungan akibat pengolahan limbah rumah sakit yang tidak efektif sehingga lingkungan bisa terhindar dari pencemaran akibat limbah rumah sakit.